

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak mendasar setiap warga negara Indonesia, yang secara tegas dalam konstitusi melalui Pasal 31 ayat (1) UUD 1945. Ketentuan ini menegaskan bahwa tanpa kecuali, seluruh rakyat Indonesia berhak memperoleh layanan pendidikan.¹ Penguatan prinsip tersebut tercermin melalui kehadiran Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara jelas menegaskan bahwa pendidikan harus dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.²

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem pendidikan di Indonesia sejatinya telah memiliki fondasi hukum yang kokoh, mulai dari konstitusi hingga peraturan perundang-undangan, yang secara tegas mengakui dan melindungi hak dasar setiap warga negara tanpa pengecualian. Dalam konteks global, komitmen terhadap pendidikan inklusi juga tercermin dalam Deklarasi Salamanca tahun 1994 menegaskan bahwa

¹ Sahla Aulia, dkk, "Mahkamah Konstitusi Sebagai Benteng Hak Asasi Dalam Sistem Pendidikan Nasional, Jembatan Hukum: Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara" 2, No. 2 (2025): 333.

² Adilla Maiwahyu Putri, dkk, "Kebijakan an Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Inklusi: Menyusun Strategi Untuk Kesenjangan Pendidikan," *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan* 2, No. 1 (2025), 295.

sekolah reguler berorientasi inklusi merupakan pendekatan paling efektif untuk mengatasi sikap diskriminasi dan menciptakan masyarakat yang inklusi.³ Pendidikan inklusi merupakan pendekatan dalam sistem pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama teman-teman sebayanya di sekolah umum yang berlokasi di dekat tempat tinggal mereka.⁴ Pendekatan tersebut tidak terbatas pada penempatan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, tetapi juga memastikan bahwa mereka mendapatkan pembelajaran yang bermakna sesuai dengan kebutuhan dan potensi unik masing-masing individu.

Menurut Stainback, pendidikan inklusi mencakup penempatan menyeluruh anak dengan disabilitas ringan, sedang, maupun berat ke dalam kelas reguler, yang menunjukkan bahwa lingkungan kelas reguler merupakan tempat pembelajaran yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus, tanpa memandang tingkat disabilitasnya.⁵ Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak terbatas pada sekolah negeri semata, melainkan juga melibatkan sekolah swasta yang dikelola oleh yayasan, termasuk yayasan berbasis kristiani.⁶ Sekolah swasta, terutama yang

³ Amka, "Seri Strategi dan Praktik Pendidikan Inklusi Kepala Sekolah Inklusi "(Depok: Duta Pustaka Indonesia, 2024), 10.

⁴ Ananda Cyntia Melinda, dkk, "Mewujudkan Pendidikan Inklusi: Implementasi Shadow Teacher Di Sekolah Abata Lombok II Untuk Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 8, No. 3 (2025), 453.

⁵ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2019), 21–22.

⁶ Rizla Saradia Agustina, dkk, "Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Di Kota Surabaya," *Publika* 9, No. 3 (2021), 109.

berada di bawah naungan gereja, memiliki landasan teologis yang kuat untuk mendukung pendidikan inklusi. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesetaraan sebagai ciptaan Tuhan, dan penghargaan terhadap martabat manusia sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusi dengan sangat tinggi mengutamakan keberagaman dan keadilan dalam konteksnya. Dari sudut pandang teologi Kristen, setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) sehingga memiliki nilai dan martabat yang sama tanpa memandang keterbatasan fisik maupun kognitif.⁷ Salah satu kisah dalam Alkitab yang paling kaya akan muatan nilai-nilai Kristiani dan memiliki relevansi langsung dengan pendidikan inklusi adalah dalam Injil Lukas 10:25-37, mengenai “Perumpamaan Tentang Orang Samaria Yang Baik Hati”.⁸

Kisah ini secara sekaligus merangkum beberapa nilai Kristiani yang paling mendasar. Pertama, nilai *kasih dan belas kasih*, Orang Samaria tidak sekadar merasa iba, tetapi kasihnya mendorong tindakan nyata yang berkorban waktu, tenaga, dan harta benda. Kedua, nilai *keadilan tanpa diskriminasi*, Orang Samaria tidak bertanya tentang latar belakang, agama, atau status sosial korban, Menolong karena melihat kebutuhan nyata di depan matanya.⁹ Ketiga, nilai *kerendahan hati*, Justru orang yang dianggap rendah

⁷ Desi Sriyanti Tonis, dkk, “Peran Guru PAK dalam Menerapkan Pembelajaran Inklusi Berbasis Kasih,” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, No. 2 (2025): 397.

⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

⁹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 412.

secara sosial orang Samaria yang menjadi teladan kemanusiaan sejati, bukan para pemimpin agama yang tinggi statusnya. Keempat, nilai *tanggung jawab terhadap sesama*, Orang Samaria tidak hanya memberikan pertolongan pertama lalu pergi, tetapi ia memastikan bahwa perawatan berkelanjutan tersedia bagi orang yang tolong.¹⁰

Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Orang Samaria yang Baik Hati ini memiliki relevansi yang sangat mendalam dengan semangat pendidikan inklusi. Dalam konteks pendidikan, “orang yang tergeletak di pinggir jalan” itu dapat dimaknai sebagai peserta didik berkebutuhan khusus yang sering kali diabaikan, dianggap tidak mampu, atau bahkan dikeluarkan dari sistem pendidikan reguler.¹¹ Sementara itu, “imam dan orang Lewi” yang lewat begitu saja dapat menggambarkan sistem pendidikan yang mengutamakan standar dan prosedur formal, tetapi tidak peka terhadap kebutuhan peserta didik yang berbeda.

Sebaliknya, seorang pendidik yang menghayati nilai-nilai Kristiani dipanggil untuk menjadi seperti orang Samaria mau berhenti dari rutinitas, melihat kebutuhan nyata setiap peserta didik, dan mengambil langkah-langkah konkret untuk membantu mereka belajar dan berkembang sesuai

¹⁰ E.G. Homrighausen & I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 42.

¹¹ Robert W. Pazmino, *Christian Education: Foundations for the Future* (Michigan: Baker Academic, 2008), 76.

dengan potensi yang Allah berikan kepada mereka.¹² Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Kristen Rantai Damai, Kecamatan Walenrang Timur, terlihat bahwa sekolah ini setiap tahunnya telah membuka pintu bagi siswa berkebutuhan khusus dan berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusi. Dalam wawancara bersama dengan salah seorang guru, disebutkan bahwa ada siswa dengan ketidakmampuan intelektual, siswa yang kurang lancar berbicara, serta siswa yang kurang dalam hal pendengaran. Sekolah ini tidak hanya melihat inklusi sebagai kewajiban hukum atau tuntutan kebijakan pendidikan, tetapi juga sebagai manifestasi dari iman Kristen yang menekankan kasih kepada sesama dan kesetaraan di hadapan Tuhan.

Pendekatan ini memberikan dimensi spiritual pada praktik pendidikan inklusi, di mana penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus bukan hanya berdasarkan prinsip kemanusiaan umum, tetapi juga didorong oleh keyakinan teologis yang mendalam.¹³ Selain itu, sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Perguruan Kristen Toraja (YPKT), yang dinaungi oleh Gereja Toraja memberikan dasar nilai-nilai Kristen untuk mendukung pendidikan inklusi, seperti kesetaraan sebagai ciptaan Tuhan

¹² Thomas H Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. Terjemahan Daniel Stefanus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 22.

¹³ Doni, M. S., & Kelin, K, "Membangun Integritas Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Di TK Kristen Baik," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 2 (2025), 130.

dan kasih kepada sesama, sehingga inklusi tidak hanya praktis tetapi juga spiritual. Dengan demikian, SMP Kristen Rantai Damai menjadi sekolah inklusi karena mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani, mendorong lingkungan di mana siswa penyandang disabilitas diberdayakan untuk berkontribusi. Namun, dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, sekolah ini seringkali menghadapi berbagai tantangan, antara lain, penyesuaian kurikulum nasional bagi anak yang berkebutuhan khusus, kesediaan guru yang masih terbatas, keterbatasan sumber daya, kurangnya fasilitas dan prasarana, dan kesulitan dalam menyesuaikan metode mengajar sesuai kebutuhan anak.¹⁴

Salah satu pendekatan yang efektif untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut adalah pembelajaran adaptif berbasis nilai-nilai Kristiani.¹⁵ Melalui pembelajaran adaptif berbasis nilai-nilai Kristiani ini menekankan penghargaan terhadap setiap siswa sebagai ciptaan Tuhan yang unik dan istimewa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, yang berhak memperoleh kesempatan belajar yang setara. Melalui pembelajaran adaptif, pendidik dapat menyesuaikan strategi, media, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan karakteristik serta kebutuhan individual peserta didik tanpa harus mengubah struktur kurikulum secara mendasar. Pendekatan ini sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, keadilan, dan pelayanan,

¹⁴ Yortika Pandik, Wawancara oleh Penulis, SMP Kristen Rantai Damai, 09 September 2025.

¹⁵ Yuniarti, K, "Kajian Kebutuhan dan Dukungan Pendampingan Siswa Inklusi Pada Tahap Persiapan Pendidikan Tinggi," *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 5, No. 4 (2025), 31.

sehingga pendidikan inklusi tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan perkembangan spiritual peserta didik. Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga berbicara tentang pembelajaran Inklusi seperti penelitian Daniel Patiallo "Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi di SD Kristen Malango' Tagari Kabupaten Toraja Utara".¹⁶ Penelitian ini mengkaji, Sikap guru dalam menghadapi siswa ABK telah diperhatikan dengan cukup baik tetapi dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus masih belum memadai. Sekolah inklusi merupakan wujud dari penyelenggaraan pendidikan inklusi, karena melibatkan pembelajaran bersama anak-anak non disabilitas dan berkebutuhan khusus, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus tidak terpinggirkan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembelajaran adaptif yang secara khusus mengatasi permasalahan kesiapan guru serta sumber daya. Pendekatan ini melampaui evaluasi semata dengan menyediakan strategi konkret, misalnya penyesuaian model tanpa mengubah struktur kurikulum, yang dapat diterapkan ulang di sekolah Kristen lainnya. Selain itu terdapat juga penelitian Desi Sriyanti Tonis, Peran guru PAK dalam menerapkan

¹⁶ Daniel Patiallo, "Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi di SD Kristen Malango' Tagari Kabupaten Toraja Utara," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, No. 1 (2020), 527–529.

pembelajaran inklusi berbasis kasih, Penelitian ini mengkaji Keberadaan pendidikan inklusi sangat esensial untuk mewujudkan iklim pembelajaran yang aman dan penuh kedamaian dalam konteks keberagaman.¹⁷ Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran krusial dalam penerapan pendidikan inklusi, terutama dalam mengimplementasikan nilai kasih terhadap peserta didik. Peran tersebut dapat direalisasikan melalui pembelajaran sikap inklusi, penerapan kasih dalam interaksi edukatif, dan pemberian teladan yang konsisten.

Adapun unsur kebaruan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, empati, kesetaraan, dan pelayanan, yang menghasilkan suatu metode pembelajaran adaptif, bukan hanya bergantung pada perilaku, melainkan juga aspek teknis dan pedagogis, sehingga inklusi dapat dilakukan dengan bermakna, tidak mengubah kurikulum nasional. Berdasarkan latar belakang di atas, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan strategi bagi pendidik di SMP Kristen Rantai Damai dalam menangani tantangan pembelajaran inklusi. Melalui pembelajaran adaptif dengan nilai-nilai Kristiani, guru diharapkan mampu menyesuaikan strategi dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik setiap peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.

¹⁷ Ibid, 25-26.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis berdasarkan latar belakang di atas adalah bagaimana pembelajaran adaptif berbasis nilai-nilai Kristiani dalam mengatasi tantangan pendidikan inklusi di SMP Kristen Rantai Damai?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis secara mendalam proses pembelajaran adaptif berbasis nilai-nilai Kristiani dalam mengatasi tantangan pendidikan inklusi di SMP Kristen Rantai Damai.

D. Manfaat Penelitian

Sekaitan dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai pendekatan pembelajaran adaptif berbasis nilai-nilai Kristiani dalam konteks pendidikan inklusi, strategi pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan keberagaman peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peserta didik dalam memahami bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, tanpa terkecuali anak yang berkebutuhan khusus serta memberikan wawasan bahwa pembelajaran adaptif berbasis nilai-nilai Kristiani mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, penuh kasih, dan menghargai perbedaan sehingga setiap peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

b. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi guru dalam merancang serta menerapkan strategi pembelajaran adaptif berbasis nilai-nilai Kristiani yang lebih efektif dan inovatif, sehingga guru mampu memenuhi kebutuhan belajar seluruh peserta didik secara merata, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, demi terciptanya proses pembelajaran yang inklusif dan bermakna.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih yang berarti bagi SMP Kristen Rantai Damai sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan pendidikan inklusi di lingkungan sekolah,

sehingga sekolah dapat memperkuat komitmennya dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang adaptif, berkeadilan, dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani bagi seluruh peserta didik tanpa kecuali.

E. Sistematika Penulisan

Tesis ini terbagi ke dalam lima bagian utama, dengan susunan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, sebagai tahap awal penelitian ini, memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat akademik dan manfaat praktis, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, yaitu dasar pemikiran atau teori yang relevan yang mendukung penelitian ini yang di dalamnya membahas pembelajaran adaptif, pendidikan inklusi secara umum, tantangan implementasi pendidikan inklusi, pendidikan berbasis nilai-nilai kristiani, pembelajaran adaptif berbasis nilai kristiani dalam pendidikan inklusi.

BAB III Metode Penelitian, yang di dalam jenis dan pendekatan metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, narasumber/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, waktu penelitian.

BAB IV Temuan Penelitian dan Analisis, penelitian ini memuat pemaparan hasil penelitian, analisis hasil penelitian terhadap usaha yang di dalamnya berisi uraian tentang hasil penelitian dari tinjauan penulis.

BAB V Penutup, yang berisi kesimpulan dari semua hasil penulis dan saran-saran.